

Relevansi nilai-nilai luhur kebudayaan terhadap budi pekerti peserta didik dalam pembelajaran IPS

Amarudin Annas*, Aditya Indit Noveles, Mila Kholidatun Nikmah, Nuzaela Nafisatul Muna, Ranida Seviana, Vida Khotrunada & Anik Widiastuti
PPG Prajabatan Universitas Negeri Yogyakarta
Corresponding Author: amarudinannas.2023@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Submitted:

10 November 2024

Revised:

16 January 2024

Accepted:

28 February 2024

Keywords

Nilai-nilai Luhur
Kebudayaan, Budi
Pekerti, Pembelajaran
IPS

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat mengembangkan potensi dalam dirinya baik berupa pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai moral kehidupan. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan tanpa membedakan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Melalui pendidikan, seseorang dapat mencapai kemerdekaan dalam hidupnya sehingga mampu untuk membuat keputusan dalam hidupnya, mengelola waktu dengan baik, mandiri, serta profesional ketika menjalani pekerjaan. Dalam mewujudkan generasi bangsa yang berakal budi dan memiliki kebijaksanaan dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur kebudayaan di tengah era globalisasi sekarang ini, maka perlu adanya upaya-upaya konkret berupa pengajaran budi pekerti pada peserta didik dalam pembelajaran IPS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi nilai-nilai luhur kebudayaan terhadap budi pekerti peserta didik dalam pembelajaran IPS. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi literatur (Library research), dimana peneliti menggunakan beberapa literatur untuk memperoleh data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi relevansi nilai-nilai luhur kebudayaan terhadap budi pekerti peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan mengintegrasikan budaya tepo seliro dengan pembelajaran IPS yang telah dirancang oleh pendidik, sehingga pembelajaran mencakup nilai-nilai budaya yang luhur meliputi pengajaran kearifan lokal, tradisi, adat istiadat, dan etika yang ada dalam budaya masyarakat. Pembelajaran melalui penerapan nilai-nilai budaya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan budi pekerti mereka sehingga dalam kehidupan bermasyarakat mereka dapat memberi dampak positif di lingkungannya. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari pembelajaran IPS yaitu untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik (good citizen).

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat penting kaitannya dengan proses perkembangan manusia. Pendidikan tidak hanya memuat tentang pengetahuan, tetapi terdapat pula nilai-nilai moral dan keterampilan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2023 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003). Setiap manusia memiliki hak asasi untuk mendapatkan pendidikan di kehidupannya. Akses pendidikan harus merata bagi setiap orang tanpa membedakan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Pendidikan menjadi kunci bagi seseorang untuk mencapai kemerdekaan dalam hidupnya. Individu yang memperoleh pendidikan dengan baik akan mampu

membuat keputusan dalam hidupnya, mengelola waktu dengan baik, mandiri, serta profesional ketika menjalani pekerjaan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa untuk mencapai manusia yang beradab, maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya. Ki Hadjar Dewantara banyak memberikan pemikiran mengenai konsep pendidikan dan salah satunya adalah pendidikan berbudaya dan budi pekerti. Ki Hadjar Dewantara mendukung pendidikan yang menggunakan pendekatan budaya yaitu dengan menghormati kearifan dan budaya lokal. Seseorang yang dapat menerapkan nilai-nilai pancasila yang dimilikinya dan memiliki moral pancasila adalah manusia yang cerdas. Selain itu, seseorang harus berbudaya yang beradab (Tilaar, 2006). Ki Hadjar Dewantara dalam (Susilo, 2018) mengatakan bahwa mendidik berarti menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak-anak supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan tanpa didasari nilai-nilai budaya lokal bangsa kita hanya akan menjadikan bangsa kita menjadi bangsa yang selalu mengikuti bangsa orang lain. Sebab budaya kitalah yang akan menjadi pembeda untuk dapat tampil bersanding dan bersaing dengan negara lain.

Pendekatan kearifan lokal yang digunakan dalam proses pembelajaran harapannya dapat digunakan untuk sarana dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional (Riyanti dkk., 2021). Ki Hadjar Dewantara juga mengatakan bahwa pendidikan harus memiliki makna dan relevan dengan kehidupan sekitar peserta didik. Budaya dan kearifan lokal dapat menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter untuk melakukan transfer segala bentuk nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya (Zuriatin dkk., 2021). Sehingga di masa depan, harapannya peserta didik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin cepat sehingga mereka tidak tertinggal oleh yang lainnya.

Pendidikan yang berbasis pada budaya lokal dalam (Falaq, 2023) dikatakan dapat menjadikan lingkungan dan suasana belajar yang lebih menarik serta menyenangkan, baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Hal tersebut memungkinkan siswa dapat terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran IPS pada dasarnya bersumber dari kehidupan masyarakat, sehingga dengan memanfaatkan kearifan lokal pada suatu daerah setempat dapat menjadikan alternatif pembelajaran bagi guru dalam memberikan pengajaran terkait nilai-nilai kearifan lokal dari berbagai budaya lokal yang ada. Proses pembelajaran di sekolah bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, namun juga untuk membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan intelegensi mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Tilaar, 2006). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter bisa juga diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik (Sanusi, 2016).

Pembelajaran IPS diharapkan dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerjasama, serta berkompetisi sesuai dengan adab dan norma yang berlaku. Peserta didik juga diharapkan dapat menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan perjuangan para pahlawan, serta ikut mempertahankan jati diri bangsa (Adnyana, 2020). Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui dan menjelaskan relevansi nilai-nilai luhur kebudayaan terhadap budi pekerti peserta didik dalam pembelajaran IPS.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian studi literatur (library research), dimana peneliti menggunakan sumber informasi dari beberapa literatur untuk memperoleh data penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif analitis yaitu penelitian yang menggambarkan dan menganalisis suatu informasi yang berhubungan dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terkait nilai luhur budaya dan budi pekerti dalam pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur atau kepustakaan yang diperoleh dengan menggunakan data sekunder yaitu mengumpulkan berbagai sumber informasi baik dari perpustakaan, artikel jurnal online, maupun hasil kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten dengan tahapan yaitu mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data yang sesuai dengan literatur-literatur yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 mendeskripsikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia telah menyentuh seluruh bagian kemanusiaan manusia, yang mana di dalamnya terdapat kepribadian dan karakter (Depdiknas, 2003). Pentingnya pendidikan karakter supaya terciptanya generasi muda yang berkualitas dan memberikan dampak baik untuk kehidupan di masyarakat. Anak-anak yang tumbuh dengan memiliki karakter yang baik, maka mereka akan mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan cara terbaik. Tujuan dari pendidikan nasional menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Sanusi, 2016) adalah memaksimalkan potensi afektif/nurani/kalbu peserta didik sebagai warga negara dan manusia yang mempunyai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai luhur budaya (Cultural Values) merupakan nilai-nilai yang menjadi landasan moral dan etika dalam suatu masyarakat, yang menjadi sumber etika yang membentuk karakter seseorang (Herdiana dkk., 2021). Nilai tersebut akan mencerminkan sebuah norma sosial, keyakinan dan prinsip-prinsip yang akan membentuk identitas dan karakter masyarakat tersebut. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, dan diwariskan turun temurun untuk generasi ke generasi. Budaya terdiri dari berbagai unsur, yaitu sistem agama dan politik, bahasa, adat istiadat, bangunan, alat, pakaian, karya seni, dan lain sebagainya. Budaya dapat didefinisikan sebagai hasil dari proses berpikir, olah rasa, olah cipta, dan olah karya manusia (Herdiana dkk., 2021). Budaya bersifat turun menurun yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berkembang sejalan mengikuti perkembangan dari kebudayaan itu sendiri, sebagai contoh sistem pendidikan formal yang awalnya masih terbatas menggunakan metode tradisional seperti pembelajaran lisan oleh guru kepada muridnya. Namun, seiring perkembangan budaya dan teknologi, saat ini sistem pendidikan formal sudah berkembang menjadi pendidikan yang modern seperti sekolah dan universitas dengan menggunakan metode pengajaran berbasis teknologi. Gambaran tersebut, memperlihatkan bahwa adanya perkembangan budaya sesuai dengan perkembangan pikiran manusia.

Kebudayaan yang ada di masyarakat memiliki nilai-nilai luhur secara turun-menurun yang perlu dipertahankan dan diajarkan kepada anak-anak, seperti yang ada pada kebudayaan Jawa contohnya unggah-ungguh (sopan santun), nilai kerukunan, eling lan waspodo (senantiasa sadar dan waspada). Sabar sareh narimo (sabar, tenang, ikhlas), tulung-tinulung (tolong menolong), andhap asor (rendah hati), semeleh (tawakal) dan tepo seliro. Nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat Yogyakarta ini tidak begitu saja hadir tanpa memiliki makna, namun nilai luhur yang tersebar di masyarakat menjadi sebuah kebudayaan yang bermanfaat dan sebagai salah satu tuntunan kehidupan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan bersama yang tentram dan rukun.

Oleh karena itu nilai luhur yang sudah ada di masyarakat ini penting untuk dilestarikan untuk kemudian bisa di terapkan oleh generasi muda, salah satu penerapannya yaitu saat pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, akan terbentuk generasi bangsa yang memiliki kecerdasan akal budi, serta menciptakan generasi yang berkualitas dan memiliki kompetensi unggul yang dapat bersaing dalam menghadapi era globalisasi (Adha & Susanto, 2020). Proses pendidikan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab sehingga dalam mengambil keputusan pada nantinya mereka dapat menggunakan akal budinya dan kemampuan rasionya (Tilaar, 2006). Menjadi pribadi yang menggunakan rasionya secara reflektif, peserta didik tidak akan hanyut mengikuti perubahan-perubahan social dan budaya yang begitu cepat di era globalisasi kehidupan modern saat ini. Mereka akan dapat memilih bagian mana yang terbaik untuk pengembangan dirinya dan masyarakatnya. Hadirnya perubahan-perubahan yang begitu cepat saat ini dapat disikapi dengan menciptakan suatu masyarakat modern yang reflektif, yang tidak sekadar membuang segala sesuatu yang berbau lokal atau tradisional tetapi secara reflektif menimbang-nimbang hal-hal baru yang terjadi dan memanfaatkan serta mengembangkan tradisi yang masih relevan dengan perubahan zaman (Tilaar, 2006).

Generasi muda saat ini yang dikenal dengan generasi alpha, Menurut Mark Mcrcindle dalam (Fadlurrohik dkk., 2020) generasi alpha merupakan anak-anak yang dilahirkan oleh generasi milenial. Generasi alpha atau Gen A adalah anak yang lahir sekitar tahun 2010-an hingga pertengahan 2020-an yang lahir di era digital, mereka tumbuh dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan menjadi pusat dari kehidupan sehari-hari, seperti handphone, tablet, dan internet. Pada generasi Gen A ini banyak mengalami perubahan dalam pendidikan, budaya, dan nilai-nilai sosial yang akan membentuk identitas mereka. Oleh karenanya, nilai-nilai luhur dari kearifan lokal perlu ditanamkan kepada peserta didik yang dapat dijadikan pedoman untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat sehingga membentuk karakter budi pekerti yang baik.

Nilai luhur kebudayaan yang harus dilestarikan oleh generasi saat ini di masyarakat salah satunya adalah tepo seliro yang artinya “tanggung rasa”. Tepo seliro merupakan salah satu kearifan lokal di Yogyakarta yang menjadi pedoman dalam sikap toleransi. Nilai tersebut memang sudah populer pada masyarakat jawa, namun nilai tersebut juga menjadi universal untuk seluruh masyarakat Indonesia tanpa memandang batas kebudayaan. Tepo seliro merupakan sebuah ungkapan dalam Bahasa jawa yang artinya saling menghormati di masyarakat dan ramah tamah dalam bersosialisasi untuk mewujudkan kehidupan yang damai, harmonis di masyarakat serta menjadikan setiap individu mencapai martabat yang baik di hadapan orang lain dan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Budi pekerti sangat erat sekali hubungannya dengan budaya karena keduanya sama-sama berkaitan dengan akal dan tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat (Riyanti dkk., 2021). Budi pekerti merupakan bersatunya pikiran, perasaan, dan kehendak yang kemudian menimbulkan energi positif atau dorongan untuk berbuat baik yang selaras dengan ajaran agama, adat istiadat, hukum positif, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal (Muzakki, 2021). Menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara, “budi pekerti” bukan hanya konsep teoritis semata, melainkan sebuah konsep yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata di dalam kehidupan. Ki Hadjar Dewantara dalam pemikirannya mengartikan bahwa “budi pekerti” yaitu menyokong perkembangan hidup anak-anak, menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum, seperti mengajarkan anak bagaimana duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap ibu bapak dan orang lain, suka menolong dan lain sebagainya (Wiryopranoto dkk., 2017). Selain itu, dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara budi pekerti disebut juga sebagai jiwa dari suatu pendidikan (Muthoifin & Jinan, 2015). Ki Hadjar Dewantara sangat menekankan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga harus mencakup pembentukan watak

atau karakter dan moral individu. Oleh karena itu, budi pekerti dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan sebagai jiwa atau inti dari pendidikan itu sendiri (Muzakki, 2021).

Dijelaskan dalam (Irawati dkk., 2022) bahwa adanya “budi pekerti” bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang dapat berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri). Dengan begitu, maka akan tercipta manusia yang beradab dan itulah maksud dari tujuan pendidikan nasional. Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara pengajaran budi pekerti dilakukan melalui tiga tahapan yaitu ngerti, ngrasa, nglakoni atau menyadari, menginsyafi, dan melakukan (Herdiana dkk., 2021). Pendekatan tersebut menekankan bahwa pendidikan budi pekerti tidak hanya sebatas pengajaran konsep, namun melibatkan juga pengalaman emosional dan perubahan perilaku secara nyata. Pendidikan budi pekerti yang merupakan jiwa bangsa dilakukan dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik, membiasakan diri mengerjakan hal-hal yang baik, mengajak untuk melakukannya dalam tindakan nyata, dan merasakannya sesuai dengan karakter mereka. Oleh karena itu, budi pekerti sebagai jiwa bangsa sangat penting untuk ditanamkan melalui pendidikan agar menciptakan pelajar yang cerdas dan berbudi luhur. Pendidikan yang baik akan menjadikan negara yang berbudaya dan memiliki peradaban yang baik di masa mendatang.

Nilai-nilai luhur budaya seperti yang ada dalam kearifan lokal dan budi pekerti merupakan landasan moral dan etika dalam bermasyarakat yang membentuk suatu karakter individu. kebudayaan yang beragam di Indonesia, memiliki nilai-nilai yang harus dilestarikan terutama kepada para generasi muda untuk membentuk sebuah karakter yang baik dan menciptakan masyarakat yang harmonis serta berbudaya di masa depan. Pendidikan budi pekerti juga merupakan bagian penting dari sebuah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan konsep tetapi juga melibatkan pengalaman emosional serta perubahan perilaku dalam menciptakan manusia yang beradab dan berbudi luhur. Implementasi relevansi nilai-nilai luhur kebudayaan terhadap budi pekerti peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan integrasi tepo seliro dengan pembelajaran IPS yang dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai budaya yang luhur meliputi pengajaran tentang kearifan lokal, tradisi, adat istiadat dan nilai-nilai etika yang ada dalam sebuah budaya. Selain itu, melalui pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat melakukan evaluasi diri melalui penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan mereka yang bertujuan untuk membentuk mereka agar dapat bertanggung jawab terhadap perkembangan budi pekerti mereka masing-masing. Pendidikan IPS dan tepo seliro merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan, Keduanya saling terkait. Pendidikan IPS merupakan muatan penting dalam membangun dan memelihara kehidupan bermasyarakat serta pengajaran IPS mengandung nilai-nilai humanistik dan sikap sosial, termasuk nilai tepo seliro. Oleh karena itu, cara pandang tepo seliro dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran IPS (Intania et al., 2021).

Beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan terkait sikap tepo seliro terhadap pembelajaran IPS di sekolah menurut Intania dkk., (2021), disajikan pada Tabel 1. Contoh Implementasi Tepo Seliro dalam Pembelajaran IPS.

Tabel 1. Contoh Implementasi Tepo Seliro dalam Pembelajaran IPS.

No.	Aspek Terkait Sikap <i>Tepo Seliro</i>	Implementasi pada Peserta Didik di Pembelajaran IPS
1.	Meningkatkan kualitas peserta didik dengan kebudayaan	Peserta didik diberi kesempatan untuk mengaitkan materi IPS dengan kebudayaan di daerah masing-masing
2.	Melakukan interaksi yang harmonis di pembelajaran IPS	Peserta didik aktif dalam diskusi dalam pembelajaran IPS
3.	Menanamkan rasa persaudaraan di lingkungan sekolah	Peserta didik mampu menghormati perbedaan agama, ras, dan budaya
4.	Mengajarkan nilai sikap saling tolong menolong dalam segala bidang kehidupan	Peserta didik saling membantu teman saat mengalami kesulitan atau musibah
5.	Penanaman nilai dalam setiap sila yang ada di Pancasila dalam pembelajaran IPS	Peserta didik mampu mengaitkan materi IPS dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti bermusyawarah saat diskusi dikelas

Nilai-nilai luhur budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sebuah karakter dan budi pekerti seorang peserta didik. Nilai-nilai budi pekerti tidak bisa lepas dari budaya bangsa Indonesia (Nugroho, 2022). Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang ada perlu untuk dilestarikan dan ditanamkan pada para generasi muda terutama pada saat pembelajaran IPS untuk menciptakan karakter dan budi pekerti peserta didik yang lebih baik.

SIMPULAN

Pendidikan menjadi proses seseorang untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dalam hidupnya dengan baik tanpa dibeda-bedakan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Pendidikan menjadi kunci utama untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berkarakter. Manusia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bersama dalam masyarakatnya, dalam kebudayaannya. Selanjutnya masyarakat dan kebudayaannya itu merupakan hasil karya dari manusia itu sendiri untuk mencapai kemajuan. Kemajuan tersebut merupakan hasil karya berdasarkan kemampuan intelektualnya yang telah terarah. Budi pekerti seorang peserta didik tidak terlepas dari nilai luhur budaya yang melekat pada diri mereka. Penanaman nilai-nilai luhur budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pembelajaran IPS. Penerapan nilai-nilai luhur kebudayaan kaitannya dalam pembelajaran IPS dapat diwujudkan dengan desain pembelajaran secara mendalam tentang nilai-nilai budaya sekitar, salah satunya seperti kearifan lokal tepo seliro. Melalui pendekatan ini, harapannya dapat membantu peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga peserta didik dapat membangun karakter dan budi pekerti yang lebih baik. Nilai-nilai luhur budaya berperan sebagai pusat dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk menerapkan, melestarikan dan menanamkan nilai-nilai tersebut pada generasi muda, terutama dalam pembelajaran IPS, harapannya dapat membentuk peserta didik yang memiliki budi pekerti dan sikap tanggung jawab yang lebih positif. Proses belajar di sekolah menjadi proses pengembangan diri untuk mempersiapkan pribadi peserta didik yang beradab, berbudaya, dan

mandiri di dalam kehidupan bersama. Pendidikan di Indonesia sebaiknya tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya Indonesia, salah satunya seperti budaya tepo seliro dalam pembelajaran IPS, tujuannya untuk membentuk budi pekerti manusia yang lebih bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>

Adnyana, K. S. (2020). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 11–20. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/523>

Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Fadlurrohimi, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>

Falaq, Y. (2023). Nilai-nilai sosial tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. 10(01), 57–68. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i1.53199>

Herdiana, Y., Ali, M., Hasanah, A., & Syamsul Arifin, B. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 523–541. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.483>

Intania, N. I., Fadilah, S. N., Sadewa, A., Khafifah, T. N., Melati, E., Yulianti, E., Sahara, A., & Azizah, P. I. (2021). Implementasi Budaya Tepo Seliro sebagai Wujud Pembinaan Karakter Peserta Didik Generasi Alpha dalam Pembelajaran IPS. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(2), 183–201. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/41967>

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>

Muthoifin, & Jinan, M. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA: STUDI KRITIS PEMIKIRAN KARAKTER DAN BUDI PEKERTI DALAM TINJAUAN ISLAM. *Profetika; Jurnal Studi Islam*, 16(2), 167–180.

Muzakki, H. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>

Nugroho, S. (2022). BUDI PEKERTI MENJALIN PERSAHABATAN MELALUI UCAPAN DALAM SERAT SANASUNU KARYA R.Ng. YASADIPURA II. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 4(1), 78–92. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v4i1.34244>

Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2021). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 345–354. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833>

Sanusi, S. (2016). Hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti siswa di smp negeri 2 galesong kabupaten takalar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 123–140. <https://ojs.unm.ac.id/index.php/PSN-HSIS/article/viewFile/2737/1477>

Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>

Tilaar, H. A. . (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.

Wiryo Pranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan. In Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Museum Kebangkitan Nasional*. <https://www.merdeka.com/ki-hadjar-dewantoro/profil/>

Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Ips*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442>